

MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI KELAS TANPA BUKU TEKS DI MIS AL-FALAAH NW BATU BELEK RAKAM

Wony M Zusuko¹, Mila Aolisa², Lila Amelia Rohmatin³, Baiq Lusi Farida⁴, Indah Febrianti⁵
Deny Susanti⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

Wonymzusuko0704@gmail.com, milaaolisa@gmail.com, lilaamelia311002@gmail.com,
baiqlusy4@gmail.com, indhfebri09@gmail.com, denysusanti31@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kelas tanpa buku teks dalam menumbuhkan budaya literasi di Sekolah Dasar, khususnya di MIS Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan siswa di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas tanpa buku teks mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca, menulis, dan menyampaikan pendapat. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor kunci dalam mendukung aktivitas literasi, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan media, kebiasaan lama, dan waktu yang terbatas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan sumber belajar alternatif, termasuk media digital. Dengan demikian, kelas tanpa buku teks berpotensi menumbuhkan budaya literasi yang lebih kontekstual, kreatif, dan kolaboratif di sekolah dasar.

Kata Kunci: budaya literasi, kelas tanpa buku teks, sekolah dasar, deskriptif kualitatif

Abstract: This study aims to describe the implementation of a textbook-free classroom in fostering a literacy culture at the elementary school level, specifically at MIS Al-Falah Nw Batu Belek Rakam. The research employed a qualitative descriptive approach, with teachers and students as subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed interactively using Miles and Huberman's model. The results indicate that textbook-free classrooms can increase students' activity in reading, writing, and expressing opinions. The role of the teacher as a facilitator is a key factor in supporting literacy activities, although challenges such as limited media, traditional habits, and time constraints exist. This approach encourages students to construct knowledge through experience, interaction, and alternative learning resources, including digital media. Therefore, textbook-free classrooms have the potential to foster a more contextual, creative, and collaborative literacy culture in elementary schools.

Keywords: literacy culture, textbook-free classroom, elementary school, qualitative descriptive

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 578

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya literasi di tingkat Sekolah Dasar adalah dasar yang penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan untuk memahami serta mengelola informasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan program literasi di tingkat sekolah dasar melalui kegiatan seperti Gerakan Literasi Sekolah memang membutuhkan perbaikan agar mampu menghasilkan pengaruh yang lebih signifikan (Nyoman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya membaca dan kemampuan literasi digital pada tingkat pendidikan dasar dapat berkembang lewat aktivitas seperti area membaca, *e-library*, serta penggunaan media digital, asalkan ada dukungan dari institusi pendidikan dan lingkungan yang sesuai (Aprilia, 2025).

Budaya literasi tidak akan berkembang secara alami tanpa adanya dukungan dari lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah harus berfungsi sebagai ruang yang memberikan pengalaman literasi yang signifikan bagi peserta didik. Dalam hal ini, literasi dipahami bukan hanya sebagai keterampilan akademis, melainkan juga sebagai pola pikir dan bertindak. Program literasi dan fasilitas perpustakaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya literasi di sekolah dasar (Pratiwi et al., 2022). Selain itu, literasi digital juga menjadi bagian penting dari budaya literasi modern di sekolah dasar, misalnya melalui penerapan *e-library* dan panduan digital bagi guru (Toharudin et al., 2021).

Sayangnya, praktik literasi di banyak sekolah dasar masih bergantung pada buku teks sebagai sumber belajar utama, sehingga siswa kurang terbiasa mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan kreatif. Konsep “kelas tanpa buku teks” bisa menjadi pendekatan alternatif dalam membangun budaya literasi yang lebih dinamis. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator yang membuka ruang eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar baik dari lingkungan, media digital, maupun pengalaman sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan literasi teknologi memungkinkan siswa mengakses informasi secara luas tanpa bergantung pada buku fisik, misalnya melalui pemanfaatan *e-book* dan sumber digital lainnya (Sobirin et al., 2018).

Kelas tanpa buku teks bukan berarti menghilangkan peran buku secara total, tetapi mengubah cara pandang terhadap proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, observasi, dan interaksi dengan berbagai sumber. Guru bertindak sebagai pengarah yang membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi fungsional. Dengan demikian, pembelajaran tanpa buku teks dapat menciptakan ruang bagi penguatan budaya literasi melalui kegiatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan “kelas tanpa buku teks” dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik literasi yang muncul dalam proses pembelajaran tanpa ketergantungan pada buku teks, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendorong budaya literasi yang lebih hidup, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam penerapan kelas tanpa buku teks dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa di Mis Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran, strategi guru, serta pengalaman siswa dalam kegiatan literasi tanpa buku teks. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi serta validitas informasi yang diperoleh dari berbagai temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kelas Tanpa Buku Teks di MIS Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kelas tanpa buku teks di MIS Al-Falah Nw Batu Belek Rakam masih terbatas pada beberapa kegiatan tematik tertentu dan belum diterapkan secara menyeluruh. Sebagian guru telah mencoba mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar atau pengalaman nyata siswa, namun sebagian lainnya masih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis sumber belajar alternatif belum sepenuhnya berjalan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali tidak menjadikan buku teks pemerintah sebagai bahan ajar utama karena dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di kelas, sehingga buku tersebut lebih sering digunakan sebagai bahan pendukung (Amiruddin & Syaftri, 2021). Penggunaan buku ajar yang masih menjadi sumber utama juga menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif (Khoirunnisa et al., 2022).

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator Literasi

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan budaya literasi, namun penerapannya belum maksimal. Sebagian guru berusaha menciptakan kelas yang literat melalui kegiatan seperti membaca bersama dan menulis bebas, tetapi keterbatasan media serta kebiasaan lama membuat prosesnya tidak rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman guru terhadap peran fasilitator sudah baik, praktik pembelajaran di kelas masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi aktivitas literasi kreatif siswa (Panggabean et al., 2024).

3. Bentuk Kegiatan Literasi Yang Dilaksanakan

Kegiatan literasi di MIS Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam masih berfokus pada kegiatan rutin seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dan menulis ringkasan bacaan. Beberapa guru mencoba memperkaya kegiatan dengan mengajak siswa menulis cerita atau membuat karya sederhana, tetapi belum berjalan konsisten di semua kelas. Siswa yang terlibat aktif menunjukkan peningkatan minat baca dan kemampuan menulis yang lebih baik. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca serta membentuk kebiasaan literasi positif pada siswa sekolah dasar (Prayoga et al., 2023).

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Meskipun penerapan kelas tanpa buku teks di MIS Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam belum optimal, beberapa perubahan positif mulai terlihat. Siswa lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif bertanya, dan mulai terbiasa menulis berdasarkan pengalaman pribadi. Guru juga mengamati peningkatan motivasi belajar terutama pada siswa yang sebelumnya pasif. Kegiatan menulis yang dikembangkan melalui pengalaman pribadi berpotensi meningkatkan keterampilan literasi dan kemampuan berpikir reflektif siswa sekolah dasar (Zainuddin et al., 2023).

5. Dampak Awal Terhadap Budaya Literasi Siswa

Meskipun penerapan kelas tanpa buku teks di MIS Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam belum optimal, beberapa perubahan positif mulai terlihat. Siswa lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif bertanya, dan mulai terbiasa menulis berdasarkan pengalaman pribadi. Guru juga mengamati peningkatan motivasi belajar terutama pada siswa yang sebelumnya pasif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pencipta suasana literasi memiliki pengaruh penting terhadap tumbuhnya keaktifan dan semangat belajar siswa, meskipun penerapannya sering terhambat oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebiasaan mengajar yang masih tradisional (Syafira & Dafit, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kelas tanpa buku teks di MIS Al-Falaah Nw Batu Belek Rakam menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar secara bertahap. Siswa menjadi lebih aktif dalam membaca, menulis, dan menyampaikan pendapat, terutama ketika pembelajaran mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan sumber belajar alternatif. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi, meskipun masih terdapat hambatan berupa kebiasaan lama, keterbatasan media, dan waktu yang terbatas.

Pendekatan kelas tanpa buku teks tidak menghilangkan peran buku, tetapi mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan pemanfaatan media digital atau sumber belajar lain. Dengan demikian, strategi ini berpotensi meningkatkan minat baca, keterampilan menulis, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, kreatif, dan kolaboratif.

SARAN

1. **Bagi Guru:** Disarankan untuk terus meningkatkan peran sebagai fasilitator literasi dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk media digital dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.
2. **Bagi Sekolah:** Perlu menyediakan dukungan fasilitas literasi yang memadai, seperti area baca kreatif, perpustakaan digital, dan media pembelajaran alternatif, agar budaya literasi dapat tumbuh secara lebih optimal.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang kelas tanpa buku teks terhadap kemampuan literasi, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa, termasuk membandingkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, E. penilta, & Syaftri, N. (2021). *THE PERCEPTION OF ENGLISH TEACHERS RELATED TO TEXTBOOK PROVIDED BY GOVERNMENT AS A PRIMARY Publisher* :
- Aprilia, E. F. (2025). *Implementing Literacy Culture and Digital Literacy in the Early Grades of Primary School*. 11(August 2024), 23-39.
- Khoirunnisa, W., Syaniyah, N., Setiabudi, D. I., Mekarjaya, D., Sandrem, B., Indramayu, K., Siswa, P. B., & Rendah, K. (2022). *KETERKAITAN BUKU AJAR MATEMATIKA DENGAN RENDAH SEKOLAH DASAR*. 2(1), 52-58.
- Nyoman, N., Prawira, P., Artini, L. P., Putu, N., Marsakawati, E., Padmadewi, N., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). *The Implementation of Literacy Activities in Primary School*. 7(1), 150-156.
- Panggabean, F. M., Barus, P. N. B., Tobing, R. A. A. L., & Marbun, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif THE ROLE OF TEACHER AS A LEARNING FACILITATORS IN 21ST*. 8(12),

407-411.

Pratiwi, S. N., Prasetia, I., & Gajah, N. (2022). *Jurnal Kependidikan*: 8(3), 786-794.

Prayoga, R. A., Budiarto, H. A., Afif, M. F., Pradipta, A. S., & Lestari, A. S. (2023). *Jurnal Warta LPM Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pekan Literasi dan Pembiasaan 15 Menit Membaca : Studi Kasus MI Mulyadarama Girimukti*. 26(4), 388-400.

Sobirin, M., Susapti, P., & Salatiga, I. (2018). *Cultural literacy building of primary school students as basic concept*. 10(2), 206-221. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v10i2.206-221>

Syafira, & Dafit, F. (2022). *THE ROLE OF TEACHERS IN INCREASING THE READING INTEREST OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS*. 6(1), 30-43.

Toharudin, M., Sari, H. K., Pranoto, B. A., & Fitri, R. M. (2021). *Budaya Literasi dan Literasi Digital di Sekolah Dasar Literacy Culture and Digital Literacy in Elementary Schools*. 4(2), 175-190.

Zainuddin, M., Saifudin, A., & Nahdiyah, U. (2023). *Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book*. 11(2), 197-205.